

UPAYA GURU PAI (PENDIDIKAN AGAMA ISLAM) DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA MELALUI KETELADANAN DI SEKOLAH DASAR NEGERI

Siti Mariyah ¹, Lilis Permita Sari ²

23041070264@radenfatah.ac.id 23411070246@radenfatah.ac.id

Program Studi Pendidikan agama islam
UIN Raden Fatah

Abstrak

Akhlik merupakan aspek yang penting dalam pendidikan afektif bagi siswa. Selain itu, akhlak juga menjadi parameter dari perkembangan karakter siswa. Pembelajaran PAI merupakan salah satu pembelajaran yang memiliki muatan pembelajaran terkait akhlak. Untuk mewujudkan pertumbuhan akhlak di kalangan siswa, guru dapat menggunakan metode keteladanan dengan cara menjadikan mereka sebagai teladan agar dicontoh oleh siswa. Proses ini dapat mendorong kepercayaan siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru dan mendorong siswa untuk menerapkan ajaran-ajaran tersebut ke dalam praktik konkret. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat upaya guru PAI dalam menumbuhkan akhlak siswa melalui keteladanan. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur dan observasi untuk menghimpun data penelitian. Satu orang guru PAI dijadikan sebagai narasumber di dalam penelitian ini. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 8 Selat Penuguan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi pertumbuhan akhlak siswa melalui metode keteladanan. Guru PAI hadir memberikan materi teoritis serta contoh konkret yang kemudian dijadikan sebagai teladan bagi siswa. Hasilnya, siswa menunjukkan berbagai akhlak mulia, bahkan beberapa diantaranya sudah berada di tahap untuk mengajak teman-temannya berperilaku baik pula.

Sejarah Artikel

Submitted: 28 November 2025

Accepted: 1 Desember 2025

Published: 2 Desember 2025

Kata Kunci

Akhlik, Pendidikan Agama Islam,
Teladan

Pendahuluan

Seringkali kita mendengar bahwa adab lebih dulu dari ilmu. Artinya, sebelum memastikan individu berilmu, maka lebih penting memastikan individu untuk beradab. Hal ini sejalan dengan pepatah “adab lebih mulia dari ilmu”. Maka dari itu, adab ditekankan untuk dimiliki oleh setiap individu, karena praktiknya yang sangat penting dan berkaitan dengan kehidupan bermasyarakat. Pendahuluan adab dibandingkan ilmu juga sejalan dengan tujuan pendidikan pada umumnya. Faisal (2024) mengemukakan bahwa pendidikan bertujuan untuk selalu mendidik setiap manusia. Mendidik yang dimaksud meliputi pendidikan akhlak dan ilmu untuk mendukung siswa dalam mencapai potensi mereka.

Imam Ghazali dalam mengemukakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam kuat dalam jiwa individu. Sikap tersebut kemudian menjadi dorongan alami bagi individu untuk bertindak tanpa perlu mempertimbangkannya terlebih dahulu. Apabila tindakan yang dilakukan bersifat baik, maka tindakan tersebut terkategori ke dalam akhlak mulia (*akhlik mahmudah*). Namun, apabila tindakan yang dilakukan bersifat buruk, maka tindakan tersebut tergolong dalam akhlak tercela (*akhlik madzmumah*). Posisi akhlak sangat penting dan fundamental dalam kehidupan manusia. Akhlak menjadi parameter bagi keluhuran sikap mental, kepribadian, serta perilaku individu.

Pembelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) merupakan salah satu pembelajaran yang turut mengedepankan adab selain ilmu. Dalam pembelajaran PAI, siswa dibina, dibiasakan, dan diarahkan serta dim'bimbing untuk melakukan perbuatan positif nan mulia lagi terpuji. Al-Qur'an dan *hadits* dijadikan landasan dalam mempraktikkan sikap-sikap tersebut. Melalui pembelajaran PAI, siswa diharapkan dapat menghormati dan menjaga kerhormatan terhadap orang tua dan sesamanya (Namira & Sabiq, 2021).

Pada masa awal dakwah Rasulullah SAW, ditanamkan ajaran akidah untuk menyempurnakan akhlak manusia melalui keteladanan yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa akidah merelaksikan hubungan vertikal seorang hamba dengan Sang Pencipta, yakni Allah SWT. Adapun akhlak merefleksikan hubungan horizontal manusia dengan sesama. Maka dari itu, akhlak dan akidah harus diajarkan kepada anak-anak sejak dini. Hadirnya PAI di setiap jenjang sekolah, termasuk jenjang sekolah dasar menekankan pentingnya pembentukan akhlak bagi siswa.

Kerap kali sekolah mendorong siswa untuk menunjukkan akhlak mulia melalui sikap keteladanan. Sarihadi et al. (2022) menyebutkan bahwa keunggulan dari metode keteladanan dalam membentuk akhlak ialah metode tersebut dapat memberikan contoh yang baik dan mendukung terjadinya pergeseran sikap ke arah yang lebih positif. Metode tersebut cocok diterapkan pada siswa, khususnya di era globalisasi seperti saat ini yang khas dengan pergeseran nilai-nilai. Adapun penelitian ini dilakukan untuk melihat upaya guru PAI dalam membentuk akhlak siswa melalui keteladanan di sekolah dasar negeri.

Literature Review

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan suksesnya pembelajaran PAI dalam membentuk akhlak siswa. Ali (2022) menyebutkan bahwa pendidikan agama adalah sarana pembelajaran yang dapat menumbuhkan akhlak mulia serta niali-nilai spiritual dalam diri siswa. Guru sebagai fasilitator memiliki posisi terdepan dalam membentuk karakter siswa. Maka dari itu, keterlibatan guru PAI secara aktif diperlukan untuk memastikan tumbuhnya akhlak mulia dalam diri siswa setelah mengikuti pembelajaran.

Peran strategis guru tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Taabudillah (2023). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa peran guru dalam menumbuhkan akhlak mulia pada siswa didapat dari kehadiran guru dalam memberikan pengajaran dan dukungan moral kepada siswa. Dukungan emosional dan konseling yang diberikan kepada siswa juga berperan penting untuk membantu siswa dalam menyelesaikan permasalahan terkait moral dan mendorong siswa untuk memperkuat akhlak siswa.

Kartika dan Arifudin (2025) turut melakukan penelitian yang menemukan hasil selaras dengan penelitian di atas. Penelitian tersebut menemukan bahwa nilai-nilai yang berkaitan erat dengan akhlak, seperti *tauhid*, rasa hormat terhadap rang tua, kejujuran, tanggung jawab, hingga kesabaran dan rendah hati merupakan nilai-nilai yang ditingkatkan oleh guru melalui pembelajaran PAI. Meskipun dalam praktiknya guru memberikan materi pembelajaran secara teoritis, namun selama pembelajaran guru selalu berupaya untuk mengaitkan teori-teori tersebut dengan contoh perilaku nyata yang kerap terjadi dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Namun, untuk mendukung lancarnya peningkatan akhlak siswa melalui pembelajaran PAI, diperlukan beberapa faktor pendukung. Laras et al. (2023) menemukan bahwa untuk mencapai hasil yang optimal, diperlukan alokasi waktu pembelajaran yang tepat sehingga dapat menutupi segala kebutuhan pembelajaran, khususnya dalam hal meningkatkan akhlak. Faktor pendukung lainnya yang memiliki peran penting ialah kemampuan guru dalam memahami dan menangani perbedaan latar belakang siswa sehingga dapat memastikan pendidikan akhlak tersampaikan

dengan baik. Sarana dan prasarana yang dapat menunjang penggunaan media pembelajaran juga diperlukan untuk memberikan contoh nyata pada siswa.

Metodologi

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri 8 Selat Penuguan yang berlokasi di Jalan Primer 3, Mekar Sari, Kecamatan Banyuasin II, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan. Adapun narasumber di dalam penelitian ini ialah guru PAI di sekolah tersebut. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 25 Oktober 2025 dengan mengajukan 9 pertanyaan yang terdiri dari tiga dimensi, yakni peran guru PAI, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak terhadap siswa.

Selain wawancara terstruktur, peneliti turut melakukan observasi untuk menunjang hasil penelitian. Observasi yang dilakukan meliputi tiga dimensi, yakni peran guru PAI, aktivitas siswa di kelas, serta perilaku siswa di luar kelas. Hasil observasi kemudian akan dijadikan sebagai data penunjang keabsahan hasil wawancara, dengan cara menyandingkan hasil keduanya untuk melihat dampak nyata dari pembelajaran PAI terhadap pembentukan akhlak siswa.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diuraikan berdasarkan dimensi-dimensi dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan, yakni meliputi peran guru PAI, faktor pendukung dan penghambat, dan dampak terhadap siswa. Uraian mengenai dampak terhadap siswa akan disandingkan dengan hasil observasi terhadap aktivitas siswa di kelas dan perilaku siswa di luar kelas.

1. Peran Guru PAI dalam Menumbuhkan Akhlak Siswa

Upaya dalam menumbuhkan akhlak siswa dilakukan oleh guru PAI dalam berbagai tindakan. Prinsip-prinsip moral ditanamkan melalui kebiasaan yang ditanamkan secara rutin kepada siswa, seperti berdoa sebelum dan setelah pembelajaran selesai. Kegiatan membaca Al-Qur'an setiap pagi juga dilakukan untuk membiasakan siswa membaca kitab serta memastikan seluruh siswa dapat membaca Al-Qur'an dengan baik. Pembiasaan ibadah wajib juga dilakukan sebagaimana disampaikan dalam wawancara di bawah ini.

"Saya berusaha menanamkan prinsip-prinsip moral melalui kebiasaan, seperti serta melaksanakan salat Zuhur secara berjamaah. Di samping itu, saya juga terus mengingatkan murid agar bersikap santun dan saling menghormati satu sama lain, termasuk kepada guru" (Wawancara dengan Nadia Rindiani pada tanggal 25 Oktober 2025).

Karena waktu shalat Dzuhur merupakan waktu yang paling awal dari kegiatan pembelajaran berlangsung, maka guru PAI mengajak seluruh siswa yang sedang diajar pada hari tersebut untuk melaksanakan shalat Dzuhur. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran siswa sejak dini akan kewajiban dalam melaksanakan shalat hukumnya adalah *fardhu ain* atau wajib bagi setiap Muslim yang telah *balig* dan berakal. Selain itu, guru PAI juga menanamkan nilai-nilai serta sikap kepada siswa untuk menghormati satu sama lain, termasuk ke orang tua yang juga meliputi guru di sekolah.

Untuk memastikan setiap siswa menjalankan instruksi yang diberikan oleh guru PAI, diterapkan metode keteladanan. Metode tersebut dilakukan dengan cara mencontohkan perilaku

yang benar dengan cara menjalankan instruksi yang diberikan kepada siswa sebelum dilakukan oleh mereka. Melalui tindakan ini, guru dijadikan sebagai teladan bagi siswa, sebagaimana filosofi Jawa terkenal bagi guru, yakni “digugu dan ditiru”. Hal ini diupayakan oleh guru PAI sebagaimana hasil wawancara di bawah ini.

“Saya berupaya untuk menjadi contoh dalam hal pengaturan waktu, sikap sopan, dan integritas. Contohnya, saya selalu tiba sesuai jadwal, memenuhi komitmen, berbicara dengan santun, dan berpakaian dengan baik. Selain itu, saya berusaha berkomunikasi dengan siswa dengan cara yang ramah agar mereka merasa dihargai.” (Wawancara dengan Nadia Rindiani pada tanggal 25 Oktober 2025).

Upaya di atas menunjukkan bahwa guru PAI juga menunjukkan wibawanya dengan cara membuktikan bahwa instruksi dan ajakan yang disampaikan kepada siswa juga dilakukan oleh mereka. Hal ini dilakukan selain untuk memenuhi kewajiban, juga dilakukan untuk mendorong kepercayaan siswa terhadap ajaran-ajaran yang disampaikan guru selama pembelajaran PAI berlangsung.

Meskipun begitu, masih terdapat beberapa siswa yang memerlukan perhatian khusus untuk mengikuti pembelajaran dengan baik dan mempraktikkan ajaran-ajaran yang diterima secara konkret. Dalam hal ini, guru PAI memastikan bahwa mereka tidak melakukan paksaan, namun tetap mengawasi dan mengupayakan pertumbuhan akhlak siswa. Berkaitan dengan hal ini, guru PAI yang menjadi narasumber di dalam penelitian ini menyampaikan bahwa:

“Saya tidak segera marah, namun memberikan teguran dengan cara yang lembut dan mengajak siswa untuk berbicara mengenai kesalahannya. Saya menekankan bahwa setiap kesalahan dapat diperbaiki, dan penting untuk mengambil tanggung jawab serta meminta maaf.” (Wawancara dengan Nadia Rindiani pada tanggal 25 Oktober 2025).

Melalui pernyataan di atas, dapat dilihat bahwa guru PAI memastikan sikap mereka dalam menyampaikan ajaran dan ajakan kepada siswa. Sikap yang ditunjukkna adalah sikap yang lembut namun tetap tegas. Dalam menyampaikan teguran, guru PAI juga memastikan adanya selipan nasihat yang positif agar siswa lebih percaya diri dan mampu bertumbuh bersama teman-teman lainnya. Sikap-sikap positif seperti tanggung jawab melalui perilaku minta maaf juga diajarkan secara bersamaan.

Hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru PAI sebagai narasumber di dalam penelitian ini sejalan dengan hasil observasi peneliti terhadap peran guru yang diperlihatkan selama pembelajaran PAI berlangsung. Guru menunjukkan sikap disiplin dengan cara hadir tepat waktu di kelas. Kerapian juga ditunjukkan dengan cara guru yang berpakaian dengan baik dan sopan. Adapun kebiasaan yang ditanamkan oleh guru PAI sebagaimana wawancara di atas juga ditunjukkan melalui rutinitas berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran berlangsung. Nasihat dan ajaran diberikan dalam kesantunan dan kesabaran sehingga siswa dapat meneladani sikap-sikap tersebut.

Di dalam pembelajarannya, guru PAI selalu menyelipkan peringatan-peringatan kepada siswa. Peringatan yang paling dominan diberikan ialah peringatan untuk selalu menjalankan ibadah dan mealkukan perbuatan baik. Ketulusan dalam menjalankan ibadah juga ditekankan oleh guru selama pembelajaran berlangsung. Peran guru sebagai pembimbing juga ditunjukkan melalui sikap yang lembut ketika menegur siswa dan memberikan contoh akan sikap yang baik dan benar.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat yang Dialami Guru PAI dalam

Menumbuhkan Akhlak Siswa

Selama kegiatan pembelajaran PAI berlangsung, guru berupaya untuk menumbuhkan akhlak siswa, termasuk melalui metode keteladanan. Namun, dalam praktiknya tetap guru menemui beberapa hambatan dan faktor-faktor yang dapat mendukung guru PAI untuk menjalankan perannya dengan baik. Adapun elemen yang berkontribusi terhadap suksesnya pembentukan akhlak siswa melalui metode keteladanana ialah dukungan dari kepala sekolah, kolaborasi antara pengajar, hingga kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin, contohnya ialah shalat berjamaah dan pesantren kilat. Hal ini sebagaimana disampaikan dalam wawancara bersama guru PAI di bawah ini.

“Dukungan dari kepala sekolah, kolaborasi antar pengajar, serta kegiatan keagamaan yang dilakukan secara teratur seperti salat bersama dan pesantren kilat sangat berperan penting. Di samping itu, atmosfer sekolah yang religius juga berkontribusi pada pembiasaan yang baik.” (Wawancara dengan Nadia Rindiani pada tanggal 25 Oktober 2025).

Pada pernyataan di atas, dapat dilihat suasana sekolah dengan atmosfer religius juga merupakan faktor pendukung guru PAI dalam menumbuhkan akhlak siswa. Suasana tersebut dapat menghadirkan normalisasi akhlak mulia di lingkungan sekolah yang kemudian mendorong meratanya perlakuan positif di lingkungan sekolah. Siswa yang berhasil meneladani akhlak mulia berpotensi terus melanjutkan sikap yang serupa di kehidupan mereka sehari-hari, meskipun tidak sedang berada di dalam lingkungan sekolah.

Meskipun begitu, guru PAI juga masih mengalami beberapa kesulitan karena adanya faktor-faktor yang menghambat perannya dalam menumbuhkan akhlak siswa. Beberapa faktor tersebut ialah seperti rendahnya pemahaman sejumlah siswa mengenai nilai-nilai akhlak. Lingkungan di luar sekolah juga dianggap berperan besar dalam membentuk perilaku siswa selama berada di lingkungan sekolah.

“Salah satu tantangannya adalah dampak dari lingkungan di luar sekolah seperti media sosial dan pergaulan dengan teman-teman yang tidak positif.” (Wawancara dengan Nadia Rindiani pada tanggal 25 Oktober 2025).

Hal ini menegaskan pentingnya siswa dalam menjaga lingkungan bergaul, khususnya dengan teman-teman sebaya. Siswa di jenjang sekolah dasar yang masih berada pada usia anak-anak cenderung mudah terpengaruh oleh perilaku teman sebaya. Hal ini juga disampaikan oleh narasumber selama wawancara berlangsung, sebagaimana dikutip di bawah ini.

“Teman sebaya juga berperan sebagai teladan bagi para siswa. Kami saling menasihati untuk berbuat baik, dan sekolah berusaha membangun atmosfer yang nyaman. Dengan cara ini, siswa dapat mengamati model yang konsisten dari setiap pengajar. Suasana lingkungan sekolah yang positif dan membantu pengembangan karakter melalui contoh dari tim.” (Wawancara dengan Nadia Rindiani pada tanggal 25 Oktober 2025).

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa lingkungan merupakan faktor pendukung sekaligus faktor penghambat guru PAI dalam menumbuhkan akhlak siswa. Hal ini tergantung bagaimana lingkungan yang ada di sekitar siswa menunjukkan contoh, yang mana dapat merupakan lingkungan sekolah, bergaul, ataupun lingkungan teman sebaya di luar sekolah.

3. Dampak Pembelajaran PAI terhadap Akhlak Siswa

Metode keteladanan tampak menunjukkan hasil yang positif dalam upaya menumbuhkan akhlak siswa. Melalui keteladanan yang dicontohkan oleh guru, siswa dapat menerapkan perilaku yang serupa dalam kehidupan sehari-hari mereka, khususnya di sekolah yang dapat diawasi secara langsung oleh para guru. Pengukuran dampak tersebut dinilai dari perubahan sikap siswa dalam menghormati guru, rutinitas ibadah seperti shalat Dzuhur dan membaca Al-Qur'an, hingga perhatian yang diberikan kepada teman sebaya.

"Mereka juga mulai mengikuti perilaku positif seperti menyapa dan menjaga kebersihan ruang kelas." (Wawancara dengan Nadia Rindiani pada tanggal 25 Oktober 2025).

Sejalan dengan hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa siswa memperhatikan, mencatat, dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru secara sopan. Sebagian siswa tampak terlibat secara aktif dalam diskusi pembelajaran, meskipun beberapa di antaranya cenderung menunjukkan sikap pasif. Hal ini tetap menunjukkan adanya kemajuan dalam pertumbuhan akhlak siswa melalui pembelajaran PAI.

Siswa turut menunjukkan sikap hormat kepada guru, khususnya ketika pembelajaran berlangsung. Selama observasi dilakukan, peneliti mendapati siswa menyimak ajaran yang disampaikan dengan baik tanpa memotong pembicaraan guru. Sikap ini menunjukkan bahwa siswa menghormati guru dan segala upaya guru dalam menyampaikan pembelajaran tanpa mengalihkan perhatian ke hal lain yang dianggap tidak relevan. Sikap siswa yang saling menghargai, mampu bekerja sama dalam diskusi kelompok dan menyayangi teman juga merupakan contoh dari keberhasilan guru dalam menanamkan akhlak mulia melalui metode keteladanan. Siswa menunjukkan hasil yang baik pula, termasuk dengan cara menunjukkan sikap yang siap membantu teman.

Terlebih, siswa juga mencontoh guru dalam sikap disiplin dan kebersihan. Siswa menjaga kebersihan dengan baik dan berupaya untuk disiplin selama pembelajaran berlangsung. Selain itu, siswa juga telah menunjukkan kemajuan dengan menyapa guru ketika bertemu guru meskipun di luar kelas. Siswa di kelas juga didapati tidak bertengkar dan menunjukkan pertemannya yang positif. Relasi yang baik dijalin meskipun karakter mereka berbeda-beda.

Hal ini menunjukkan upaya guru melalui keteladanan dengan memberikan contoh kepada siswa dapat memberikan dampak yang baik. Siswa dapat mencontoh nilai-nilai, prinsip-prinsip, serta sikap yang diajarkan selama pembelajaran melalui praktik konkret, bukan hanya teori semata. Guru sebagai fasilitator pembelajaran mampu menghadirkan kepercayaan kepada siswa untuk mengikuti perilaku dan sikap yang mereka tunjukkan selama di sekolah. Hal ini juga sekaligus menjaga wibawa seorang guru sebagai tenaga pengajar.

"Responnya sangat positif. Banyak pelajar yang meniru sikap pengajar, contohnya dalam cara berpakaian rapi dan berkomunikasi dengan sopan. Terkadang mereka juga mengingatkan teman-teman yang lain agar berperilaku baik."

Pernyataan di atas menunjukkan adanya beberapa siswa yang telah melampaui harapan guru, yang mana awalnya adalah untuk menumbuhkan akhlak masing-masing siswa. Beberapa siswa justru menunjukkan perkembangan yang baik dengan cara turut mengingatkan teman-temannya agar menunjukkan perilaku serta sikap yang positif selama berada di lingkungan sekolah. Hal ini didapati oleh guru PAI melalui observasi yang dilakukan guna menghimpun data perkembangan afektif siswa.

“Saya melakukan penilaian melalui pengamatan setiap hari serta catatan mengenai tindakan siswa. Saya juga berbicara dengan guru kelas dan konselor untuk mengevaluasi perkembangan karakter siswa secara menyeluruh.” (Wawancara dengan Nadia Rindiani pada tanggal 25 Oktober 2025).

Data observasi tersebut kemudian dihimpun dan digunakan bagi guru kelas serta konselor sebagai bahan evaluasi perkembangan karakter siswa, yang juga mencakup pertumbuhan akhlak siswa. Melalui tindakan tersebut, pertumbuhan akhlak siswa dapat dipantau dengan baik dan rutin. Hal ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para guru untuk memperbaiki atau meningkatkan metode pembelajaran yang selama ini digunakan.

Pembahasan

Upaya guru dalam menumbuhkan akhlak pada siswa melalui keteladanan dianggap berhasil apabila meninjau hasil wawancara dan observasi yang dilakukan. Siswa menunjukkan kemajuan dalam bersikap dan berperilaku positif, baik ketika pembelajaran sedang berlangsung ataupun saat berada di luar kelas. Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian-penelitian terdahulu dari Taabudillah (2023) dan Kartika dan Arifudin (2025) yang menemukan peran penting guru dalam menumbuhkan akhlak siswa melalui pembelajaran PAI.

Hal ini juga mendukung komposisi pembelajaran PAI yang berlandaskan Al-Qur'an dan *hadits*, dimana didalamnya diajarkan nilai-nilai serta prinsip-prinsip *akhlak mahmudah*. Kemampuan siswa dalam menunjukkan sikap serta perilaku positif mencerminkan tertanamnya akhlak mulia dalam diri siswa. Selain itu, terdapat pula peningkatan yang cukup baik dengan temuan beberapa siswa yang sudah memiliki kapabilitas untuk mendistribusikan nilai-nilai berakhlak mulia dengan cara mengingatkan teman-temannya untuk berperilaku baik.

Temuan ini menunjukkan bahwa metode keteladanan yang diterapkan oleh guru PAI dalam menumbuhkan akhlak mulia pada siswa merupakan metode yang efektif. Sebagaimana dikemukakan oleh Nurhayati et al. (2024) serta Adhimah dan Hasan (2024) bahwa siswa jenjang sekolah dasar yang mana masih dalam kategori usia anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat. Melalui contoh konkret yang diberikan oleh guru, anak-anak terdorong untuk melakukan hal yang serupa.

Hal ini juga sejalan dengan teori *social learning* (belajar sosial) yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Disebutkan dalam teori tersebut bahwa anak-anak cenderung meniru perilaku orang dewasa (Wahyuni & Fitriani, 2022). Sikap siswa yang menunjukkan adanya pertumbuhan akhlak dengan cara meneladani perilaku yang ditunjukkan oleh para guru menguatkan terjadinya pembelajaran sosial di sekolah. Materi teoritis yang disampaikan oleh guru selama pembelajaran merupakan dasar pendukung bagi siswa untuk meneladani sikap dan perilaku guru di sekolah.

Kesimpulan

Metode keteladanan merupakan metode yang efektif untuk menumbuhkan akhlak siswa. Pembelajaran PAI merupakan sarana ideal untuk mewujudkan siswa berakhlak mulia. Hal ini dikarenakan pembelajaran PAI yang memuat ajaran-ajaran Islam berlandaskan Al-Qur'an dan *hadits*, yang mana isinya merupakan ajaran-ajaran positif. Kehadiran guru sebagai fasilitator sekaligus teladan bagi siswa menunjukkan peran strategis guru dalam menumbuhkan akhlak siswa yang kemudian menjadi bagian dari pengembangan karakter siswa.

Daftar Pustaka

- Adhimah, S., & Hasan, L. M. U. (2024). Transformasi Pembelajaran Bahasa Arab melalui Gadget oleh Komunitas Guru Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 13(1), 65–71.
- Ali, N. (2022). Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 54–61.
- Faisal, M. (2024). Pendidikan Agama Islam sebagai Upaya Membentuk Akhlak Siswa. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(3), 152–167.
- Kartika, I., & Arifudin, O. (2025). Menanamkan Akhlak Mulia melalui Pendidikan Agama Islam: Studi Kontekstual Surat Luqman di Pendidikan Menengah. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 4(10), 3305–3318.
- Laras, I., Supriatna, A., Mariam, H. E., Asyrika, S., & Mulyati, S. (2023). Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Peningkatan Akhlak Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu (JPE)*, 1(2), 203–214.
- Namira, D., & Sabiq, A. F. (2021). Penanaman Adab terhadap Alquran bagi para Siswa di SD Plus Tahfizhul Quran (PTQ) Annida Salatiga. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 9(2), 180–189. <https://doi.org/https://doi.org/10.36052/andragogi.v9i2.245>
- Nurhayati, R., Qonita, Q., & Mulyana, E. H. (2024). Upaya Guru Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 202–207.
- Sarijadi, S. S., Arisanti, K., & Humaidi, A. (2022). Penerapan Metode Keteladanan Guru dalam Meningkatkan Akhlak Terpuji Peserta Didik di Madrasah Aliyah Raudlatul Mutu'alimin Opo-Opo Krejengan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 5221–5227.
- Taabudillah, M. H. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa. *Jurnal Wistara*, 4(2), 130–132.
- Wahyuni, N., & Fitriani, W. (2022). Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 11(2), 60–66. <https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060>